

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konstruksi identitas merupakan proses yang dinamis dan multifaset, dapat terealisasi melalui berbagai medium, salah satunya adalah bahasa. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada eksplorasi bagaimana bahasa slang yang digunakan dalam judul lagu berperan sebagai alat untuk membangun dan merepresentasikan identitas. Dengan menganalisis pemilihan kata, makna konotatif, serta konteks sosial di mana lagu tersebut dikonsumsi, diharapkan dapat mengungkap cara-cara unik individu atau kelompok dalam membentuk citra diri melalui penggunaan bahasa yang informal dan kreatif ini. Konstruksi identitas merupakan suatu proses yang dinamis, kompleks, dan terus mengalami perubahan seiring dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Identitas tidak hanya terbentuk melalui faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, serta media yang digunakan dalam berkomunikasi. Salah satu medium penting dalam proses ini adalah bahasa, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentuk makna dan simbol yang merepresentasikan siapa individu atau kelompok tersebut. Bahasa menjadi refleksi dari nilai, gaya hidup, dan cara pandang yang dianut oleh penggunanya. (Hero, 2022)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap interaksi sosial manusia. Di era digital ini, komunitas tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang virtual yang memungkinkan orang dari berbagai latar belakang geografis dan budaya untuk saling terhubung. Di Indonesia, fenomena komunitas online menjadi semakin umum, mulai dari forum diskusi, grup media sosial, hingga komunitas berbasis minat tertentu. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas, menciptakan rasa kebersamaan, dan memelihara solidaritas di antara para anggotanya. Solidaritas dalam komunitas online tidak terbentuk secara alami, melainkan dibangun melalui interaksi terus-menerus yang dimediasi oleh bahasa. Penggunaan istilah khas, sapaan akrab, hingga bentuk humor yang disepakati bersama menjadi cara-cara

simbolis yang mempererat ikatan di antara individu. Di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dan budaya, dinamika ini menjadi semakin menarik untuk dikaji, karena bahasa yang digunakan sering kali merupakan campuran dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, yang disesuaikan dengan konteks dan identitas komunitas. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam membentuk dan membina komunitas. Di era internet, komunitas tidak lagi terbatas pada kedekatan geografis, tetapi juga terbentuk secara virtual melalui platform digital seperti media sosial, forum, dan grup percakapan daring. Di tengah perubahan ini, bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda identitas kelompok.

Dalam konteks komunitas online di Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi medium dalam membangun solidaritas, menciptakan rasa memiliki, serta memperkuat kohesi sosial antaranggota komunitas. Penggunaan bahasa dalam komunitas daring menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas masyarakat dalam beradaptasi terhadap teknologi. Bahasa gaul, campuran bahasa daerah, dan penggunaan simbol atau emoji merupakan contoh dinamika linguistik yang mencerminkan identitas kolektif komunitas daring tertentu.

Di Indonesia, komunitas daring seperti forum Kaskus, grup Facebook, dan komunitas WhatsApp menunjukkan betapa bahasa menjadi instrumen penting dalam mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, memahami peran bahasa dalam konteks ini menjadi penting untuk melihat bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan dipelihara melalui media digital. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun solidaritas dalam komunitas online di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika sosial di era digital, khususnya dalam konteks budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang semakin terhubung melalui teknologi. Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa. Sebagai bahasa resmi dan alat komunikasi utama di Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional yang mempersatukan beragam suku, budaya, dan agama di seluruh Nusantara.

Namun, dalam perkembangannya, peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa masih dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti pengaruh globalisasi yang dapat mengancam kelestarian bahasa dan budaya lokal, serta perubahan dalam paradigma pendidikan yang memengaruhi penggunaan dan Pemahaman Bahasa Indonesia dikalangan generasi muda.

Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan salah satu pilar utama dalam membangun identitas nasional dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam konteks pembangunan bangsa, Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, tantangan baru muncul yang mempengaruhi peran dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan integrasi sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pembangunan nasional di masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul adalah pertama, Bagaimana bentuk penggunaan bahasa sosial yang berkembang dalam komunitas *Salmine*, khususnya melalui transformasi bahasa gaul yang muncul di kalangan anggotanya. Kedua, Bagaimana penggunaan bahasa sosial tersebut berkontribusi dalam membangun dan mengkonstruksi identitas sosial komunitas *Salmine* sebagai sebuah kelompok penggemar (*fanbase*).

Perkembangan komunitas daring di Indonesia mendorong terbentuknya pola komunikasi baru yang mencerminkan identitas kelompok dan memperkuat solidaritas sosial. Bahasa menjadi elemen utama yang membentuk hubungan interpersonal antaranggota komunitas digital, baik melalui penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa gaul, hingga simbol-simbol linguistik khas internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasa dalam komunitas online dan menganalisis bagaimana bahasa membangun solidaritas dalam interaksi daring. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di media sosial. Hasil menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai perekat sosial, sarana

ekspresi kolektif, dan alat pembentuk identitas kelompok digital. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memegang peran sentral dalam menjaga keberlanjutan komunitas online yang inklusif.

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas sosial individu dan kelompok. Melalui bahasa, seseorang mengekspresikan asal-usulnya, status sosialnya, afiliasi budayanya, hingga cara pandangya terhadap dunia. Setiap kata yang diucapkan, aksen yang digunakan, hingga pilihan kata dalam konteks tertentu dapat mengungkapkan lebih banyak tentang seseorang dibandingkan apa yang secara eksplisit disampaikan. Dalam kajian antropolinguistik, bahasa dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan dalam suatu komunitas. Bahasa dapat membentuk dan mempertahankan identitas sosial, sekaligus menjadi alat untuk membangun batasan sosial dan budaya. Fenomena seperti dialek, kode switching, bahasa gaul, serta perbedaan gaya berbahasa antar kelompok sosial merupakan cerminan bagaimana bahasa berperan dalam dinamika sosial.

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Komunitas yang dulu terbatas secara geografis kini berkembang lintas wilayah dan budaya melalui platform digital. Di tengah keragaman etnis dan bahasa lokal Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia dan ragam bahasa internet (bahasa gaul, meme, emoji, dsb.) memainkan peran signifikan dalam menciptakan kesatuan sosial dalam komunitas online. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pembentuk solidaritas dan identitas kelompok. Solidaritas dalam komunitas online dapat dilihat dari bagaimana anggota saling mendukung, merespons komentar dengan empati, dan membentuk kesadaran kolektif, baik dalam konteks hiburan, advokasi sosial, maupun respon terhadap isu nasional. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana peran bahasa dalam membentuk solidaritas di ruang digital Indonesia yang semakin kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, bahasa slang yang digunakan dalam judul lagu menjadi fokus utama analisis karena dianggap memiliki kekuatan dalam membangun dan menegaskan identitas. Slang, yang sering muncul dari kreativitas

komunitas tertentu, mencerminkan ciri khas serta solidaritas kelompok penggunanya. Penggunaan slang dalam judul lagu bukan hanya sekadar pilihan estetis, tetapi juga strategi komunikasi yang memuat makna simbolis. Melalui bahasa yang informal dan berbeda dari bahasa baku, lagu tersebut dapat menarik perhatian, menciptakan kedekatan emosional, serta menunjukkan keunikan identitas kelompok yang diwakilinya, khususnya di kalangan generasi muda. Pendekatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah pemilihan kata, makna konotatif, serta konteks sosial di mana lagu tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Ketiga aspek ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa slang berfungsi dalam membentuk citra diri, baik bagi pencipta lagu maupun pendengarnya. Dengan memahami cara slang digunakan dalam media populer seperti musik, dapat terlihat bagaimana individu atau kelompok memanfaatkan bahasa sebagai sarana kreatif untuk menegosiasikan identitasnya. Hasil analisis diharapkan mampu mengungkap pola-pola unik dalam representasi identitas melalui bahasa slang yang berkembang dalam budaya populer saat ini. (Hero, 2022)

Bahasa, sebagai alat komunikasi utama manusia, telah melahirkan beragam bentuk ekspresi, salah satunya adalah bahasa slang. Keberadaan bahasa slang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Bahasa slang adalah hasil kreativitas kaum muda dalam menciptakan istilah-istilah baru yang segar dan mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Slang hadir sebagai variasi bahasa yang bersifat nonformal, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan biasanya berkembang di kalangan tertentu. Kehadirannya menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk serta memperkuat hubungan sosial di antara penggunanya. (Okarisma Mailani, 2022)

Bahasa slang juga menjadi cerminan identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Setiap komunitas memiliki gaya bahasa yang khas, termasuk penggunaan slang yang dapat menandakan keanggotaan atau kedekatan dalam

kelompok tersebut. Penggunaan slang memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri secara lebih santai, kreatif, dan berbeda dari norma bahasa yang berlaku secara umum. Hal ini membuat slang tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol solidaritas dan pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Selain itu, bahasa slang merupakan hasil dari kreativitas, terutama di kalangan generasi muda, dalam merespons perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah. Istilah-istilah baru yang muncul dari slang sering kali cepat menyebar melalui media sosial, musik, atau percakapan sehari-hari, menjadikannya bagian dari tren komunikasi yang dinamis. Kreativitas dalam menciptakan slang menunjukkan bahwa bahasa bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan penggunanya. Dengan demikian, slang tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memainkan peran penting dalam konstruksi identitas dan dinamika budaya populer masa kini. (Okarisma Mailani, 2022)

Bahasa ini menjadi ciri khas suatu kelompok, terutama generasi muda, yang ingin membedakan diri dan mengekspresikan diri dengan cara yang unik. Slang sering kali bersifat rahasia dan berubah-ubah seiring waktu, mirip dengan bahasa prokem. Baik slang maupun prokem umumnya digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan, termasuk di media sosial yang semakin populer sebagai platform untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Bahasa tidak hanya digunakan untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan elemen fundamental dalam dunia kesenian. Baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, bahasa menjadi alat untuk menciptakan karya seni yang kaya makna dan estetika. (Mastur, 2024)

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi konstruksi identitas melalui penggunaan bahasa slang spesifik, yakni *affa iyah*, dalam judul lagu. Dengan membatasi lingkup kajian pada jenis bahasa slang tertentu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana *Affa Iyah* berperan dalam membentuk dan merepresentasikan identitas individu atau kelompok yang menggunakannya. Melalui analisis mendalam terhadap konteks penggunaan, makna konotatif, serta evolusi *Affa Iyah* dalam judul lagu, diharapkan dapat mengungkap dimensi-dimensi identitas yang unik dan khas yang dikonstruksi melalui penggunaan bahasa slang ini.

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas

sosial individu dan kelompok. Melalui bahasa, seseorang mengekspresikan asalnya, status sosialnya, afiliasi budayanya, hingga cara pandangya terhadap dunia. Setiap kata yang diucapkan, aksen yang digunakan, hingga pilihan kata dalam konteks tertentu dapat mengungkapkan lebih banyak tentang seseorang dibandingkan apa yang secara eksplisit disampaikan. (Holmes, 2013)

Dalam kajian antropolinguistik, bahasa dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga menjadi penanda keanggotaan dalam suatu komunitas. Bahasa dapat membentuk dan mempertahankan identitas sosial, sekaligus menjadi alat untuk membangun batasan sosial dan budaya. Fenomena seperti dialek, kode switching, bahasa gaul, serta perbedaan gaya berbahasa antar kelompok sosial merupakan cerminan bagaimana bahasa berperan dalam dinamika sosial. Musik, khususnya lirik lagu, telah lama menjadi cerminan dari identitas sosial dan budaya. Bahasa, terutama bahasa slang yang dinamis dan kontekstual, berperan penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas tersebut. Judul lagu "*Affa Iyah*" merupakan contoh menarik dari bagaimana bahasa slang dapat digunakan untuk membangun identitas tertentu. Bahasa tidak hanya mencerminkan identitas sosial, tetapi juga menentukan siapa yang termasuk dan siapa yang dikecualikan dari suatu kelompok. (Holmes, 2013)

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (Muín, 2023), Bahasa merupakan bagian dari budaya, sekaligus mewadahi budaya. Bahasa dan budaya dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan bahasa tidak terlepas dari budaya, dan budaya terwadahi oleh bahasa. Dari perspektif budaya, terlihat jelas bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mewadahi budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menangkap dan menafsirkan realitas dunia yang ada. Generasi muda saat ini, khususnya mereka yang tumbuh di era digital, memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan diri. Bahasa slang menjadi alat yang efektif untuk membedakan diri mereka dari generasi sebelumnya dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Generasi muda saat ini, yang akrab dengan dunia digital, telah menciptakan gaya bahasa unik yang disebut slang. Slang

tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga cara mereka mengekspresikan diri dan identitas kelompok. Platform media sosial mempercepat penyebaran slang, membuat istilah-istilah baru seperti "*Affa Iyah*" menjadi tren yang populer. Globalisasi juga turut mewarnai dunia slang, dengan pengaruh budaya pop internasional yang berpadu dengan bahasa lokal. Hal ini menciptakan kekayaan bahasa yang dinamis dan mencerminkan identitas generasi muda yang multikultur. (Muín, 2023)

Baik Bloomfield maupun Partridge sepakat bahwa bahasa slang memiliki keragaman yang sangat tinggi. Bloomfield mengidentifikasi beberapa bentuk dasar slang, sedangkan Partridge memberikan klasifikasi yang lebih rinci berdasarkan konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa slang tidak hanya sekadar variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan keragaman sosial dan budaya. Fungsi slang menurut Partridge seperti digunakan untuk bercanda, untuk berbeda dengan orang lain, untuk keindahan, menarik perhatian, menghindari kata-kata klise, untuk mempersingkat, untuk memperkaya bahasa, untuk memadatkan dan memberikan gambaran konkret, untuk berbicara dan menulis, untuk memudahkan berhubungan sosial, untuk keramahan dan keintiman, untuk menunjukkan anggota kelompok, untuk menunjukkan perbedaan kelompok, untuk kerahasiaan. (Martinus, 2018)

Menurut teori *Social Identity Theory* yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979, identitas sosial seseorang terbentuk melalui tiga proses inti: Dalam konteks ini, Bahasa termasuk bahasa slang seperti "*Affa Iyah*" menjadi sarana penting dalam proses konstruksi identitas sosial tersebut. Tajfel & Turner (1979) menjelaskan bahwa: *Social identity is that part of an individual's self-concept which derives from his knowledge of his membership of a social group (or groups) together with the value and emotional significance attached to that membership.* (Henry, 1979)

Fenomena konstruksi identitas melalui bahasa slang pada judul lagu "*Affa Iyah*". Dengan melihat bagaimana bahasa slang digunakan untuk membangun identitas kelompok, menegosiasikan identitas individu, dan merefleksikan konteks sosial dan budaya, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. "Kami putra-putri

Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Sumpah ini menjadi tonggak sejarah bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, telah berhasil menyatukan berbagai suku dan budaya di Nusantara. Ini adalah bukti nyata bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mempersatukan sebuah bangsa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, memiliki kedudukan yang sangat strategis. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional. Meskipun sudah memiliki aturan yang baku, bahasa Indonesia tetap bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Seperti yang ditegaskan oleh Mutoharoh dkk interferensi bahasa asing merupakan faktor penting yang mendorong perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempercepat proses perubahan ini. (Mutoharoh dkk. , 2018)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memberikan fokus yang jelas pada permasalahan yang akan dikaji. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa sosial yang berkembang dalam komunitas *salmine*, khususnya melalui transformasi bahasa gaul yang muncul di kalangan anggotanya?
2. Bagaimana penggunaan bahasa sosial tersebut berkontribusi dalam membangun dan mengkonstruksi identitas sosial komunitas *salmine* sebagai sebuah kelompok penggemar (*fanbase*)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah Penulis membuat tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Menganalisis bentuk penggunaan bahasa sosial yang berkembang dalam komunitas *salmine*. Khususnya melalui transformasi bahasa gaul yang muncul di kalangan anggotanya
2. Menganalisis bagaimana penggunaan bahasa sosial tersebut berkontribusi dalam membangun dan mengkonstruksi identitas sosial komunitas *salmine* sebagai

sebuah kelompok penggemar (*fanbase*)

D. Kegunaan Penelitian

Penulis sangat mengharapkan proposal penelitian ini mampu memberikan kegunaan atau manfaat bagi semua pihak, baik kegunaan secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami peran bahasa slang sebagai sarana pembentukan identitas sosial dalam sebuah komunitas. Penelitian ini juga menambah literatur akademik mengenai fenomena bahasa gaul di era digital, terutama pada komunitas penggemar (*fanbase*) yang memiliki dinamika sosial tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konstruksi identitas sosial melalui praktik berbahasa pada kelompok remaja maupun komunitas daring, serta memperkaya pemahaman teori konstruksi sosial identitas Peter L. Berger dalam konteks bahasa kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Selain kontribusi akademis, penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana bahasa gaul, seperti transformasi “Apa Iya” menjadi “*Affa Iyah*”, berfungsi sebagai perekat solidaritas dan penanda identitas komunitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu komunitas *Salmine* maupun *fanbase* lain untuk lebih menyadari peran bahasa dalam membangun citra diri kolektif serta memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi generasi muda agar lebih kritis dalam menggunakan bahasa gaul, sehingga tetap mampu berkreasi tanpa mengabaikan nilai budaya dan norma sosial. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi praktisi pendidikan dan komunikasi untuk memahami perkembangan bahasa remaja dalam kaitannya dengan identitas sosial.

E. Kerangka Berpikir

Konstruksi identitas adalah proses aktif di mana seseorang membentuk dan mengembangkan pemahaman tentang dirinya sendiri. Identitas bukan sekadar label statis, melainkan sesuatu yang terus berubah dan dibangun sepanjang hidup. Bahasa, sebagai alat komunikasi yang paling dasar, memainkan peran yang sangat penting dalam proses konstruksi identitas ini. Identitas kita bukanlah kepingan puzzle yang sudah jadi, melainkan sebuah mozaik yang terus kita rangkai. Bahasa, sebagai salah satu alat utama dalam merangkai mozaik itu, berperan krusial dalam membentuk dan membentuk ulang persepsi kita tentang diri sendiri. Setiap kata yang kita ucapkan, setiap kalimat yang kita susun, adalah sebuah langkah kecil dalam mengkonstruksi narasi tentang siapa kita. Identitas bukan sekadar label statis, melainkan sesuatu yang terus berubah dan dibangun sepanjang hidup. Bahasa, sebagai alat komunikasi yang paling dasar, memainkan peran yang sangat penting dalam proses konstruksi identitas ini.

Dalam konteks budaya populer, bahasa slang menjadi salah satu bentuk ekspresi yang memperlihatkan bagaimana identitas terus dinegosiasikan dan dikonstruksi. Penggunaan slang tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga menjadi simbol keanggotaan kelompok tertentu dan penanda diferensiasi sosial. Melalui slang, individu dapat menunjukkan kedekatannya dengan komunitas yang memiliki nilai atau gaya hidup yang sama, sehingga bahasa ini menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki. Dengan demikian, bahasa slang tidak hanya sekadar variasi linguistik, tetapi juga bagian dari proses sosial yang mempertegas siapa seseorang dalam lingkup pergaulan dan budaya yang lebih luas. Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa slang dalam media, musik, maupun percakapan sehari-hari memperlihatkan bahwa identitas selalu berhubungan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Setiap istilah slang membawa makna konotatif yang dapat memperkaya narasi diri individu yang menggunakannya. Dalam penelitian mengenai konstruksi identitas, memahami penggunaan slang berarti juga memahami bagaimana individu merangkai cerita tentang dirinya melalui pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya

menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk realitas sosial dan identitas yang terus berkembang seiring waktu.

(Sukatmo, 2022)

Bahasa slang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Kata-kata atau frasa non-standar ini sering digunakan untuk menciptakan ikatan sosial, mengekspresikan diri, dan membedakan diri dari kelompok lain. Penggunaan bahasa slang memiliki sejumlah fungsi dan implikasi sosial yang menarik untuk dibahas. Bahasa slang adalah semacam dialek yang terus berevolusi, mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Lebih dari sekadar kata-kata, bahasa slang adalah alat untuk membangun komunitas, membentuk identitas, dan bahkan menantang norma-norma yang ada. Dalam hiruk pikuk kehidupan modern, bahasa slang menjadi semacam kode rahasia yang hanya dipahami oleh mereka yang merasa memiliki ikatan yang kuat.

Setiap tahun terjadi perubahan tren dalam bahasa yang digunakan oleh kaum muda di media sosial. Mereka selalu memiliki kata-kata gaul yang menjadi ciri khas komunikasi mereka. Meskipun terkadang kata-kata gaul jaman sekarang di media sosial terdengar aneh atau berlebihan, namun kreatifitas anak-anak muda tercermin dari penggunaan kata-kata tersebut. Bahasa slang adalah bahasa yang sering dipakai oleh kaum muda terutama di media sosial. Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten dengan mudah. Pendapat lain menyatakan bahwa media sosial adalah platform online yang mendukung interaksi sosial, di mana teknologi berbasis web memungkinkan komunikasi menjadi dialog yang interaktif (Kaplan et al, 2010).

Salah satu platform media sosial yang sedang hangat saat ini adalah aplikasi X yang sebelumnya dikenal dengan nama Twitter. Platform ini memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai tempat berbagi informasi secara cepat, menjadi ruang untuk diskusi publik, promosi bisnis, dan pengembangan komunitas global dalam berbagai bidang. Sebagai alat komunikasi yang fleksibel, bahasa slang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan ikatan emosional, mengekspresikan kreativitas, dan membangun identitas kelompok.

Dengan kata lain, bahasa slang adalah lebih dari sekadar bahasa; kata *Affa Iyah* ini adalah sebuah bentuk seni sosial yang terus berkembang. Selain itu, X juga menjadi ruang yang subur bagi penyebaran dan popularisasi bahasa slang di kalangan pengguna, khususnya generasi muda. Melalui fitur-fitur seperti postingan singkat, tagar, dan tren viral, istilah slang dapat menyebar dengan sangat cepat dan mencapai audiens yang luas dalam waktu singkat. Interaksi yang terjadi di platform ini tidak hanya memperkuat eksistensi slang seperti “*Affa Iyah*”, tetapi juga memberi ruang bagi pengguna untuk terus memodifikasi dan menciptakan variasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya wadah komunikasi, tetapi juga arena di mana budaya dan identitas digital terbentuk serta berkembang. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi dan bahasa saling berkaitan dalam membentuk dinamika sosial masa kini. Bahasa slang yang beredar di X tidak hanya mencerminkan cara berkomunikasi yang santai dan kreatif, tetapi juga menjadi simbol dari budaya digital yang cair dan selalu berubah. Dengan begitu, penggunaan kata “*Affa Iyah*” di platform ini tidak hanya menunjukkan tren linguistik, melainkan juga menjadi cerminan dari proses konstruksi identitas yang berlangsung secara kolektif di ruang maya. (Sholihatin, April)

Pembentukan Identitas melalui Bahasa slang seringkali menjadi penanda identitas kelompok tertentu. Misalnya, remaja menggunakan bahasa slang tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari generasi mereka. Melalui penggunaan bahasa slang, remaja tidak hanya membangun identitas kelompok, tetapi juga mengeksplorasi identitas individu mereka. Dengan menciptakan bahasa yang unik, mereka merasa lebih diterima dan dipahami oleh teman sebaya. Bahasa slang menjadi semacam kode rahasia yang hanya dimengerti oleh mereka yang merasa memiliki ikatan yang kuat. Selain sebagai simbol keanggotaan, bahasa slang juga menjadi sarana untuk menunjukkan perbedaan dan batasan dengan kelompok lain.

Penggunaan kata-kata tertentu dapat mempertegas eksklusivitas komunitas yang menggunakannya, sehingga slang berfungsi sebagai pembeda sosial yang jelas. Fenomena ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mencari cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam

ingroup, sekaligus membedakan diri dari outgroup. Dengan demikian, bahasa slang tidak hanya mempersatukan, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk citra kelompok di mata masyarakat yang lebih luas. Lebih jauh lagi, peran bahasa slang dalam pembentukan identitas tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang mempercepat proses penyebaran istilah-istilah baru. Platform digital memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, mengadaptasi, bahkan memodifikasi slang sesuai dengan konteks mereka. Setiap penggunaan slang, termasuk istilah seperti “Affa Iyah”, tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkaya narasi identitas individu di ruang maya. Oleh karena itu, bahasa slang dapat dilihat sebagai alat yang dinamis dalam membangun dan menegosiasikan identitas di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung.

Penggunaan bahasa slang "*affa iyah*" pada judul lagu merupakan fenomena menarik yang dapat dianalisis dari sudut pandang konstruksi identitas. Bahasa slang ini, yang seringkali muncul dalam konteks percakapan sehari-hari, memiliki kekuatan untuk membentuk dan merefleksikan identitas individu atau kelompok. Penggunaan "*affa iyah*" sering dikaitkan dengan generasi muda, khususnya remaja. Dengan menggunakan kata ini, seseorang secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok usia tersebut. Penggunaan bahasa slang ini mempresentasikan identitas budaya digital mereka dan berfungsi sebagai kode komunikasi atau bahasa gaul yang populer di kalangan teman sebaya serta komunitas online. (Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E., 2022)

Penggunaan "*affa iyah*" dalam judul lagu adalah cerminan dari dinamika bahasa dan budaya yang terus berubah. Kata-kata gaul seperti ini seringkali muncul sebagai respons terhadap tren sosial yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan "*affa iyah*", seseorang tidak hanya menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari generasi muda, tetapi juga ikut serta dalam membentuk tren bahasa yang baru dan segar. "*Affa iyah*" lebih dari sekadar kata, kata *Affa Iyah* adalah sebuah ekspresi dari perasaan dan emosi yang kompleks. Penggunaan kata ini seringkali dikaitkan dengan perasaan bingung, penasaran, atau bahkan jatuh cinta. Dengan menggunakan "*affa iyah*" dalam judul lagu, seorang musisi dapat menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan pendengarnya, terutama mereka

yang sedang mengalami perasaan yang serupa. "*Affa iyah*" adalah bagian dari kode bahasa yang digunakan oleh generasi muda untuk membangun komunitas dan identitas. Kata ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda kelompok usia, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai, gaya hidup, dan aspirasi generasi tersebut. Dengan menggunakan "*affa iyah*", seseorang secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka memiliki pandangan yang sama tentang dunia dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar. (Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E., 2022)

Gambar 3. 1 Kerangka Berpikir

